

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI
BIARKAN JARIKU KINI YANG MENGUNGKAPKANNYA
KARYA KAWA 'ARKAAN**

Gita Kumala Dewi¹, Sumiharti²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**Gitakumaladewi1995@gmail.com¹
harti.sumi@yahoo.com²**

Abstract

The purpose of this research is to describe figurative language of comparison in the collection of poetry Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya by Kawa 'Arkaan which consist of three aspects, they are: proverbs, personification, and depersonification. This research uses descriptive method with content analysis. The primary data of the research is the words which contain figurative language of comparison in the collection of the poetry Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya by Kawa 'Arkaan. Meanwhile the technique of collecting data is library study. Based on the result of the analysis, it can be found that there is figurative language in the collection of poetry Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya by Kawa 'Arkaan. It has three aspects, they are proverbs, personification, and depersonification. The result of the analysis shows: (1) 18 expressions of proverbs, (2) 51 expressions of personification, (3) no depersonification. The dominant of figurative language occurred is personification.

Keywords: *Figurative Language, Poetry*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Selain itu sebuah karya sastra lahir dan bersumber dari kehidupan yang memiliki nilai. Hal inilah yang membuat sebuah karya sastra seperti novel, puisi, film dan drama dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya nilai-nilai positif kehidupan bermasyarakat (Rahima 2017:1).

Sebuah karya sastra baik novel, puisi maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dan penulis sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya.

Dalam sebuah puisi banyak ditemukan bentuk gaya bahasa. Salah satunya ialah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan ini cukup menarik untuk dibahas. Jenis gaya bahasa perbandingan memiliki bentuk yang bervariasi misalnya gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, dan gaya depersonifikasi yang terdapat dalam larik-larik puisi.

Dengan gaya bahasa perbandingan tersebut, peneliti dapat menentukan perbedaan atau pertentangan yang terdapat dalam puisi sehingga pembaca terbawa perasaan sedih, senang, maupun duka ketika membaca puisi tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa perbandingan

dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan memberikan warna dalam puisi, yang berkaitan dengan kata-kata kiasan, ungkapan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca dan pendengar. Sejauh ini, masyarakat tidak mengetahui gaya bahasa apa yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dengan adanya gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan masyarakat akan menjadi tahu tentang gaya bahasa perbandingan yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung makna simbolik. Struktur dalam puisi terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang bermakna. Kegiatan simbolik yang dilakukan oleh pengarang merupakan rangkaian simbolik dalam jejaring pengalaman seorang manusia. Simbol-simbol dalam sebuah puisi sarat dengan nilai-nilai positif seperti moral, agama, sosial, dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter (Rahima, 2017:251). Makna yang terkandung dalam tanda dan simbol dalam puisi disampaikan dalam bentuk gaya bahasa tertentu.

Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji adalah kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya*. Puisi ini menceritakan sebuah perjalanan cinta yang terhimpun dalam surat cinta terakhir. Permasalahan yang sangat kompleks memacu penyair untuk menggambarkan perasaan yang ingin diungkapkan penyair.

Kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* merupakan kumpulan puisi karya Kawe 'Arkaan. Kawe 'Arkaan lahir di Kuala Tungkal, 07 Desember 1992 yang adalah

alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Batanghari Jambi pada Tahun 2015 dan pernah bekerja sebagai penulis pada media remaja di surat kabar harian pagi. Beberapa karyanya berupa puisi terhimpun dalam antologi bersama, antara lain: *Rumah Cinta* (2015), *Sajak Sang Penyair* (2016), *Pancasila* (2016), *Hijrah Jiwa* (2016), *Aquarium & Delusi* (2016), *Baju Baru Untuk Puisi & Hal-hal Yang Belum Kita Mengerti* (2017), *Diary Sosmed* (2016), *Puisi Kemerdekaan* (2016), *Puisi Nusantara* (2016), *Moratorium Senja* (2016), *Gemuruh 1001 Kuda Padang Sabana* (2017), dan *Merayakan Puisi* (2017) dan beberapa puisinya telah terbit diberbagai media cetak.

Kumpulan puisi *Biarkan Jariku yang Mengungkapkannya* terbagi atas 3 bagian yaitu puisi utama, *Sajak Alina*, dan bonus puisi *Sang Mawar* yang terdiri dari 58 buah puisi diantaranya puisi utama 39 puisi, *Sajak Alina* 13 puisi, dan bonus puisi dari *Sang Mawar* 6 puisi. Peneliti ini hanya membatasi pada bagian puisi utama berjumlah 32 puisi, yang memuat gaya bahasa perbandingan perumpamaan, personifikasi, depersonifikasi.

Puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* Karya Kawe 'Arkaan diciptakan oleh Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Batanghari Jambi. Selain itu, puisi tersebut memiliki keunikan tersendiri, karna gaya bahasa di dalamnya begitu cermat sehingga melahirkan kata-kata indah yang membuat pembaca hanyut dalam imajinasinya. Selain gaya bahasa, peneliti mengambil gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan dipilih untuk dianalisis dalam puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan karena gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan

dalam penulisan karya sastra khususnya pada puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah gaya bahasa, antara lain: gaya bahasa perbandingan yaitu: (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora, (3) gaya bahasa personifikasi, (4) gaya bahasa depersonifikasi, (5) gaya bahasa alegori, (6) gaya bahasa antitesis, (7) gaya bahasa pleonasme dan tautologi, (8) gaya bahasa perifrasis, (9) gaya bahasa antisipasi (prolepsis), dan (10) gaya bahasa koreksio (epanortosis) (Damayanti, 2013 :48-50).

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa perbandingan yang meliputi: gaya bahas perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa perumpamaan dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan?
2. Bagaimanakah gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan?
3. Bagaimanakah gaya bahasa depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa perumpamaan dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang*

- Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan*.
 3. Mendeskripsikan gaya bahasa depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan*.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang kebahasaan dan kesastraan dan dalam pengembangan teori-teori sastra khususnya pada puisi.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra yang berbentuk puisi.
2. Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa penelitian ini bisa dipakai sebagai salah satu bahan acuan untuk memberikan bahan ajar kepada siswa atau calon guru, khususnya tentang gaya bahasa.
3. Sebagai acuan pembaca untuk memahami gaya bahasa dalam suatu karya sastra khususnya puisi.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian sastra ada beberapa pendekatan dalam menganalisisnya. Perbedaan pendekatan inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra (Rahima, 2017:1-16).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. "Jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2010:

56)." Dengan metode deskriptif, seorang peneliti dituntut untuk memecahkan data dengan cara memberi deskripsi.

Populasi dimaksudkan sebagian dari himpunan terbesar seorang dan satuan lain yang diteliti "Populasi yaitu jumlah keseluruhan unit yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya (Djojuroto dkk., 2004: 93)." Populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya karya Kawe 'Arkaan* yang terdiri dari 58 puisi yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) *Puisi Utama*, (2) *Sajak Alina*, (3) bonus puisi *Sang Mawar*.

Sampel yaitu sebagian dari populasi. "Sampel yaitu sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-ciri karakteristiknya benar-benar diselidiki (Djojuroto dkk., 2004: 93)." Tujuan dari sampel ini adalah memperoleh keterangan mengenai objek dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi. Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. "*Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswanto, 2010: 73)." Berdasarkan penentuannya maka penulis memilih bagian 1 puisi utama yang terdiri dari 39 buah puisi.

Penelitian jenis apapun tidak terlepas dari data, karena data merupakan sesuatu yang berperan penting dalam penelitian. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal. Data verbal tersebut dapat berwujud kata, frase, atau kalimat. "Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2010: 70)." Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat-kalimat serta ungkapan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang difokuskan dalam menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan.

Setelah semua data diperoleh, maka selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan teknik untuk menepatkan dan mendapatkan hasil sesuai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. "Teknik analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing fungsional dan relasional (Siswantoro, 2010 :81)." Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan.
2. Menandai atau menggarisbawahi kata serta kalimat yang berhubungan dengan gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi.
3. Mengelompokkan puisi yang mengandung gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi ke dalam jenisnya.
4. Data yang sudah ditabulasi dan dianalisis, kemudian dideskripsikan sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang terkandung dalam isi teks puisi.
5. Setelah dianalisis dan dideskripsikan, langkah selanjutnya yaitu dengan menyimpulkan hasil data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap 32 puisi dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan, diketahui bahwa terdapat 68 gaya bahasa perbandingan.

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya*
Karya Kawe 'Arkaan

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa *perumpamaan*, *personifikasi*, dan *depersonifikasi* yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan. Ketiga gaya bahasa tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah padanan kata atau simile yang berarti 'seperti'. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: *seperti*, *sebagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, *laksana*, *serupa* (Damayanti, 2013:48). Gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dalam kutipan puisi-puisi berikut.

a. Puisi Apa Kabar

Rinduku berembun seperti pada kaca jendela. Kulirik ia dari tempatku berteduh, apa kabarmu, mawar layuku?

(AK, 2017 :15)

Pada kutipan puisi *Apa Kabar* terdapat gaya bahasa perumpamaan **Rindu berembun seperti kaca jendela.** Kutipan puisi di atas mampu mengumpamakan rindu tersebut sangatlah besar kepada seseorang yang dirindukannya, namun itu hanya sebuah bayangan belaka. Sehingga pembaca tersenyuh dan terharu di membaca puisi tersebut.

b. Puisi Jarak

Dibatasi alamat dalam satu kota.

Seperti kisah Romeo dan Juliet.

Dibatasi derajat dan kematian.

(J, 2017 :23)

Pada kutipan puisi *Jarak* terdapat gaya bahasa perumpamaan **Seperti kisah Romeo dan Juliet.** Kutipan puisi di atas mampu mengumpamakan **Romeo dan Juliet** seakan pembaca mengira **Romeo dan Juliet** itu adalah sepasang kekasih saling sayang, dan saling cinta, setia sampai ajal menjemput.

c. Puisi Mei

*Sedari dulu kau selalu begitu membisu **bak mawar yang layu**. Aku harap Mei yang menyatukan rindu kita, yang disembunyikan oleh malu.*

(M, 2017 :26)

Pada kutipan puisi Mei terdapat gaya bahasa perumpamaan kutipan **Bak mawar yang layu** tersebut mengumpamakan seolah-olah pembaca merasakan ada seseorang yang ingin mengungkapkan rindu, tetapi seseorang tersebut tidak bisa mengungkapkannya ibaratkan seperti bunga yang layu, bunga yang layu maksudnya ialah seperti tidak ada semangat lagi, dan rindu tersebut di sembunyikan oleh malu.

d. Puisi Sajak Berandai

*Angin berhembus **bagaikan cinta yang terbang tanpa sayap**.*

(SB, 2017 :28)

Pada kutipan puisi Sajak Berandai terdapat gaya bahasa perumpamaan kutipan **Bagaikan cinta yang terbang tanpa sayap**. Puisi tersebut mengumpamakan seakan pembaca merasakan angin yang berhembus tersebut bagaikan cinta yang hilang, maksudnya ialah seseorang yang lagi galau tak tahu mau di bawa kemana cinta tersebut, dan juga terbang tanpa sayap maksudnya ialah cinta tersebut pergi entah kemana.

e. Puisi Belenggu Rindu

Saat kutinggalkan kotamu, tatapan matamu begitu sendu.

Seolah berkata: “masihkah aku kan bertemu padamu?”

(BR, 2017 :29)

Pada kutipan puisi Belenggu Rindu terdapat gaya bahasa perumpamaan ungkapan **Seolah berkata: “masihkah aku kan bertemu padamu?”** Puisi tersebut mengumpamakan seakan pembaca merasakan kegalauan yang sangat berat di sertai rasa rindu, apakah

masih ada harapan atau tidak bertemu dengan orang tersebut.

f. Puisi Kepada Mawar Layuku

***Aku kini sebagai ragamu yang pergi** akan masa rindu yang mencekam dalam inginku padamu.*

(KML, 2017: 34)

Pada kutipan puisi Kepada Mawar Layuku terdapat gaya bahasa perumpamaan **Aku kini sebagai ragamu yang pergi**. Kutipan puisi tersebut mengumpamakan seakan pembaca merasakan ada raga yang hilang pergi entah kemana, raga yang hilang tersebut merasakan kerinduan yang mendalam kepada seseorang tersebut.

g. Puisi Cerita Senja

*Aku adalah dirimu yang kini hilang**bak raga ditelan murka bumi renta**.*

(CS, 2017 :36)

Pada kutipan puisi Cerita Senja terdapat gaya bahasa perumpamaan **Bak raga ditelan murka bumi renta**. Kutipan puisi tersebut mengumpamakan seakan pembaca merasakan aku dan dia tersebut telah hilang seakan raga ini di telan bumi yang tua.

h. Puisi Di Kampus Hijau Itu

Aku berjalan merunduk.

***Berlari seperti biasa menuju kursi tua yang sudah rusak**.*

(DKHI, 2017 :38)

Pada kutipan puisi Di Kampus Hijau Itu, terdapat gaya bahasa perumpamaan kutipan **Berlari seperti biasa menuju kursi tua yang sudah rusak** tersebut mengumpamakan seakan pembaca merasakan ada seseorang yang berjalan merunduk, seperti kehilangan arah kemudian ia seperti berlari menuju ke kursi tua yang sudah rusak, karna ada kegalauan di dalam dirinya menanti sang pujaan hari yang jauh disana.

i. Puisi Menatap Dunia Dari Jendela Peswat Terbang

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya*
Karya Kawe 'Arkaan

Termenung selalu saja
menyetubuhiku.

**Bagai dua orang anak kembar
siam yang selalu melekat.**

(MDDJPT, 2017:41)

Pada kutipan puisi *Menatap Dunia
Dari Jendela Peswat Terbanggay*,
terdapat bahasa perumpamaan **Bagai dua
orang anak kembar siam yang selalu
melekat.** Kutipan tersebut
mengumpamakan seakan pembaca
merasakan ada seseorang yang lagi
termenung galau, sehingga kegalauan
tersebut masuk ketubuhnya, ibaratkan
bagai dua orang anak kembar siam yang
selalu melekat, maksudnya ialah
termenung atau kegalauan tersebut tidak
mau terpisah di dalam raga dan jiwanya
tersebut.

j. Puisi Waktu Yang Lupa Dirindu

**Hilang dari janji-janji yang sudah
terucap bak ucapan semu.**

(WYLD, 2017: 44)

Pada kutipan puisi *Waktu Yang
Lupa Dirindu*, terdapat gaya bahasa
perumpamaan **Sudah terucap bak
ucapan semu.** Kutipan tersebut
mengumpamakan seakan pembaca
merasakan ungkapan seseorang yang
tidak dapat dipercaya oleh kekasihnya.

k. Puisi Aku Mencintaimu

**Tapi sepertinya mencintaimu
seakan bertanya pada Tunawicara.**

(AM, 2017: 45)

Pada kutipan Puisi *Aku
Mencintaimu*, terdapat gaya bahasa
perumpamaan **Seakan bertanya pada
Tunawicara.** Kutipan tersebut
mengumpamakan seakan pembaca
merasakan seorang yang mencintai
kekasihnya, tapi kekasihnya tersebut
tidak tidak mencintainya dengan tulus.

l. Puisi Puisi Yang Hilang

**Ketika imajinasi pergi
meninggalkan tempatnya.**

**Seperti kerinduan pergi
meninggalkan hatimu.**

(PYH, 2017:52)

Pada kutipan puisi *Puisi Yang
Hilang*, terdapat gaya bahasa
perumpamaan **Seperti kerinduan pergi
meninggalkan hatimu.** Kutipan tersebut
mengumpamakan seakan pembaca
mengira ada seseorang yang setia
menunggu dan ingin bertemu sama
kekasihnya, tetapi kekasihnya tersebut
tidak kunjung datang, dan kerinduan
tersebut pergi begitu saja. Sehingga
pembaca terharuh, dan terbawa perasaan
akan kisah tersebut.

m. Puisi Pseudo

**Aku bingung harus bagaimana
menyikapi.**

**Cinta pseudo bak cerita di negeri
dongeng.**

(Pseudo, 2017:38)

Pada kutipan puisi *Pseudo*, terdapat
gaya bahasa perumpamaan **Cinta pseudo
bak cerita di negeri dongeng.** Kutipan
tersebut mengumpamakan seakan
pembaca merasakan ada seseorang yang
sedang bermimpi cinta tersebut seperti di
negeri dongeng, maksudnya ialah
cintanya tersebut hanyalah kayalan
belaka. Ungkapan puisi-puisi di atas
sesuai dengan pendapat *Damayanti*
(2013:48) yang mengatakan bahwa gaya
bahasa perumpamaan merupakan
padanan atau simile yang berarti seperti.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi ialah
gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat
insani pada barang atau benda yang tidak
bernyawa ataupun pada ide abstrak
(*Damayanti*, 2013:48). Gaya bahasa
personifikasi dapat dilihat dalam kutipan
puisi-puisi berikut.

a. Puisi Selamat Datang Cinta

**Terukir mengikis kalbu mengis hati.
Adakah cinta menyapa dalam
keheninganku?**

(SDC, 2017 :16)

Pada kutipan puisi *Selamat Datang Cinta*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Adakah cinta menyapa dalam keheninganku?** Puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa seperti **cinta** dan **keheninganku** seakan pembaca melihat atau merasakan **cinta** tersebut ingin membuat seseorang itu senang, dan gembira, tetapi tidak bisa, karna kegundahan atau **keheningan** tersebut telah masuk ke dalam tubuh seseorang tersebut, dan merasakan galau yang mendalam.

b. Puisi *Kupanggil Kau Mawar*

Kupanggil kau Mawar dalam belenggu cinta mengatip ubun kelopak menutup kalbu.
(KKM, 2017 :17)

Pada kutipan puisi *Kupanggil Kau Mawar*, terdapat gaya bahasa personifikasi **kupanggil kau mawar** kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa seperti **mawar** seakan pembaca melihat **mawar** tersebut seperti layaknya manusia yang dapat membelenggu cinta seseorang.

c. Puisi *Kupanggil Kau Mawar*

**Saat badai cinta datang.
Mengering jejak dalam kepek sajak yang mekar.**
(KKM, 2017 :17)

Pada kutipan puisi *Kupanggil Kau Mawar* gaya, terdapat bahasa personifikasi **Mengering jejak dalam kepek sajak yang mekar.** Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **mengering jejak malam** kepada **sajak yang mekar** seakan pembaca melihat jejak malam tersebut adalah angin yang mengirim pesan.

d. Puisi *Kau*

Dan aku sangat menyukai di balik kerudungmu.

Karena di balik kerudungmu tersimpan sebuah hati yang tulus.
(K, 2017 :18)

Pada kutipan puisi *Kau*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Dan aku sangat menyukai di balik kerudungmu.** Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **kerudung** seakan pembaca mengira di balik **kerudung** tersebut, ada sesuatu yang membuat seseorang tersebut akan senang, karena dibalik kerudung itulah tersimpan sebuah hati yang tulus, maksudnya ialah hati yang ikhlas, dan lembut.

d. Puisi *Aku Hanya Ingin Sendiri*

Tak apa jika aku menjadi senja.
Aku akan menunggunya.
(AHIS, 2017:19)

Pada kutipan puisi *Aku Hanya Ingin Sendiri*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Tak apa aku menjadi senja.** Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **senja** seakan pembaca mengira **senja** tersebut adalah seseorang yang sedang menunggu kepastian yang akan datang, dan menghampiri seseorang tersebut.

e. Puisi *Aku Hanya Ingin Sendiri*

Sinar rembulan akan tetap datang di malam ini.
Namun sang bintang enggan menghampiri.
(AHIS, 2017: 19)

Pada kutipan puisi *Aku Hanya Ingin Sendiri*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Namun bintang enggan menghampiri.** Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **sang bintang** seakan pembaca mengira **sang bintang** itu adalah orang yang tidak mau menghampiri seseorang yang jauh disana, dan ingin menyendiri.

f. Puisi *Jarak*

Daun yang tumbuh kemudian mengering, hingga bertahan sampai akhirnya gugur.

Sebab angin yang memutuskan tangkainya pun dengan kehidupanku, rasa pada masa.

(J, 2017 :23)

Pada kutipan puisi *Jarak*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Sebab angin yang memutuskan tangkainya**. Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **angin** dan **tangkai** pembaca merasakan seakan angin tersebut berbicara kepada daun yang tumbuh kemudian mengering, dan ingin memutuskan tangkainya.

- g. Puisi *Di Tepi Sungai Batanghari di Kala Malam*

Di tepi sungai Batanghari kita bersulang Memecahkan secangkir teh di kala malam

(DTSBDM, 2017 :25)

Pada kutipan puisi *Di Tepi Sungai Batanghari di Kala Malam*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Di tepi sungai batanghari kita bersulang. Memecahkan secangkir teh di kala malam**. Puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia seperti **cangkir** seakan pembaca mengira di tepi sungai batanghari tersebut ada dua orang kekasih yang sedang bertemu, hari kian malam dan mereka pulang.

- h. Puisi *Sajak Berandai*

Kertas putih adalah cinta.

yang bersih tak dinodai biadab.

(SB, 2017:28)

Pada kutipan puisi *Sajak Berandai*, terdapat gaya bahasa personifikasikutipan **Kertas putih adalah cinta**. Kutipan puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **kertas** dan **cinta** seakan pembaca merasakan **kertas**

itu adalah **cinta** cinta itu bersih sama sekali tak di nodai oleh apapun.

- i. Puisi *Belenggu Rindu*

Akhirnya kau pergi dari pelabuhanmu

Tak kutemukan dermagamu

Tempat singgahan kapal yang berlabuh

(BR, 2017 :29)

Pada kutipan puisi *Belenggu Rindu*, terdapat gaya bahasa depersonifikasi **Tak kutemukan dermagamu**. Puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia seperti **dermaga**, seakan pembaca mengira **dermaga** tersebut adalah hati seseorang yang dipergunakan oleh cinta, datang dan pergi begitu saja, sehingga seseorang tersebut menjadi galau, dan rindu akan kekasihnya.

- j. Puisi *Nyanyian Malam*

Dalamindungan malam.

Aku bersujud pada lantai suci.

(NM, 2017 :33)

Pada kutipan puisi *Nyanyian Malam*, terdapat gaya bahasa personifikasi **Aku bersujud pada lantai suci**. Kutipan puisitersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda pada ide-ide abstrak seperti **aku** dan **lantai suci** seakan pembaca merasakan ada seseorang berdoa meminta kepada Allah, dan dia bersujud pada lantai, dia meminta kepada Allah, supaya cinta yang ia miliki seindah di langit surga yang menghias pada tabir angin.

- k. Puisi *Pagi*

Ketika mentari tiba, kau enggan menegur cahaya pagi.

(P, 2017 :30)

Pada kutipan puisi *Pagi*, terdapat gaya bahasa depersonifikasi **Ketika mentari tiba, kau enggan menegur cahaya pagi**. Puisi tersebut mampu melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia seperti **mentari**

dan **pagi**. Seakan pembaca mengira pagi yang cerah telah tiba, tetapi mentari enggan menegur. Maksudnya ialah ada seseorang yang sedang sendiri menunggu kekasihnya, tak lama kemudian kekasihnya datang dan tak mau menegur seseorang tersebut.

1. Puisi Musim

*Aku tahu kau masih di hati
Karna musim akan selalu musim semi*
(Musim, 2017:32)

Pada kutipan puisi Musim, terdapat gaya bahasa depersonifikasi **Karna musim akan selalu musim semi**. Ungkapan puisi-puisi di atas sesuai dengan teori Damayanti (2013:48) yang mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide abstrak.

3. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan kata-kata: *Kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama* (Damayanti, 2013:49). Pada kumpulan puisi tidak ditemukan gaya bahasa depersonifikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dari puisi utama 32 puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya*, ditemukan 68 gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang paling dominan adalah gaya bahasa depersonifikasi dan yang paling sedikit adalah gaya bahasa perumpamaan. Puisi yang terangkum dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan menampilkan kata-kata

yang indah, menarik dan mampu menggugah imajinasi pembaca khususnya pada gaya bahasa perumpamaan karena penyair banyak menggunakan daya imajinasinya untuk membuat gaya bahasa perbandingan yang ada di dalam puisinya tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis sampaikan, berikut ini akan disampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memahami gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya* karya Kawe 'Arkaan.
2. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sumber pengetahuan baru mengenai gaya bahasa perbandingan.
3. Bagi penulis selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih variasi, yakni pada kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkaan, Kawe. (2017). *Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya*. Agam: Writing is Amazing (WA Publisher).
- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Djojuroto, Kinayati, dkk. (2004). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian*

- Bahasa & Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kurniawan, A., Rahima, A., & Amral, S. (2018). ANALISIS MAKNA SIMBOLIS DALAM KUMPULAN PUISI MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA KARYA TAUFIQ ISMAIL. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 92-101.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250-267.
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1-16.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.